

ANCAMAN GLOBAL RESET DALAM BIDANG TEKNOLOGI KETAHANAN PANGAN DAN ENERGI DALAM PERSPEKTIF HUBUNGAN INTERNASIONAL

Agus Nilmada Azmi¹, Febri Dirgantara Hasibuan², Saifudin Asrori³, Muhammad Isma'il⁴,
Faisal Nurdin Idris⁵

^{1,2,3,4,5} FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: agus.nilmada.azmi@uinjkt.ac.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *Global Reset* serta implikasinya terhadap ketahanan pangan dan ketahanan energi dalam perspektif hubungan internasional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis berbagai sumber akademik, dokumen organisasi internasional, laporan kebijakan, dan publikasi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *Global Reset* memunculkan berbagai perdebatan mengenai tata kelola pangan, energi, dan teknologi global. Dalam bidang pangan, perdebatan berfokus pada pengembangan sumber pangan alternatif, pemanfaatan teknologi biologis, serta pengaruh aktor global dalam sistem pangan dunia. Dalam bidang energi, transisi menuju energi terbarukan dan perkembangan pasar karbon menunjukkan adanya dinamika kepentingan antara negara, organisasi internasional, dan korporasi global. Penelitian ini menemukan bahwa ketahanan pangan dan ketahanan energi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis, tetapi juga oleh faktor politik, ekonomi, dan teknologi dalam sistem internasional. Oleh karena itu, penguatan kerja sama internasional diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan global tersebut secara lebih adil dan berkelanjutan.

Kata kunci : Global reset, *world economic forum* (WEF), Globalisme, Keamanan Pangan dan Keamanan Energi.

- Abstract** : *This study aims to analyze the phenomenon of the Global Reset and its implications for food security and energy security from the perspective of international relations. The research employs a qualitative approach using a library research method through the analysis of academic literature, international organization documents, policy reports, and other relevant publications. The findings indicate that the Global Reset has generated various debates regarding the governance of global food, energy, and technology systems. In the field of food security, the debates focus on the development of alternative food sources, the application of biological technologies, and the influence of global actors within the global food system. In the energy sector, the transition toward renewable energy and the expansion of carbon markets reflect the complex dynamics of interests among states, international organizations, and global corporations. The study finds that food and energy security are shaped not only by technical factors but also by political, economic, and technological dynamics within the international system. Therefore, strengthening international cooperation is essential to address these global challenges in a more equitable and sustainable manner.*
- Keyword** : *Global Reset; World Economic Forum (WEF); Globalism; Food Security; Energy Security.*

LATAR BELAKANG

FAO (food and agriculture organization) memiliki target bahwa pada tahun 2030, kelaparan di dunia akan terhapuskan (FAO, IFAD, UNICEF, WFP and WHO, 2022). Namun PBB juga memprediksikan berdasarkan aktivitas tidak normal bahwa, masa depan berpotensi mengancam ketidakamanan pangan (food insecurity) dunia dan juga mengancam terhambatnya pemenuhan kebutuhan energi (energy security) serta akhirnya mengancam keamanan manusia (human security). Awal munculnya konsep keamanan energi, berada dalam alam perbincangan keamanan nasional. Khususnya dimasa-masa perang seperti perang dunia ke-2. Kebutuhan akan minyak dan gas, prioritasnya adalah untuk mengamankan pasokan energi untuk alat tempur sebagai aksi survival kedaulatan negara untuk keamanan negara (national security). Konsep keamanan berkembang dari pembahasan keamanan negara menjadi pembahasan keamanan manusia dalam kategori ancaman nonmiliter yang berfokus pada individu dan masyarakat global secara keseluruhan makhluk inteligen yang berkesamaan hak terlepas dari negara mana mereka berasal. Sementara konsep keamanan energi juga berkembang dan bertransformasi dari isu militer menjadi lebih banyak kepada isu nonmiliter. Konsep keamanan energi ini juga diekspresikan sebagai pemenuhan kebutuhan energi yang berkelanjutan dengan biaya terjangkau untuk semua rakyat yang terdiri dari individu (Virgianita, Syarif dan Siahaan, 2020). Sementara fenomena ancaman global reset, berkaitan dengan kemampuan teknologi dalam menjamin keamanan pangan dan keamanan energi. Masalah yang muncul kemudian adalah, tidak semua negara memiliki kemampuan teknologi dan sumber daya pada tingkat yang dibutuhkan, sehingga memerlukan solidaritas dan kerjasama internasional sebagai solusi penyeimbang dan berkeadilan. Kemampuan teknologi ini sifatnya sangat dibutuhkan karena keamanan pangan dan energi tidak hanya menghadapi permasalahan yang biasa dihadapi, tetapi juga keamanan kekinian dampak dari pemanasan global yang merubah kondisi alam, musim dan cuaca ekstrim.

Diawal tahun 2020, kita melihat fenomena covid-19 yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya oleh generasi sekarang ini. Dampaknya terjadi perubahan perilaku secara global dan masif dari hal konvensional menjadi digital. Masyarakat terkaya global dengan sebutan 1%, memiliki 44% kekayaan dunia ditangan mereka. Paska Pandemi-19, kekayaan mereka meningkat secara drastis sebanyak 25% dari aktifitas penjualan vaksin. Sementara 150 juta masyarakat menengah dunia lainnya, terjatuh ke tingkat sosial kemiskinan. Belum lagi isu lingkungan yang melahirkan pasar karbon dan menjadi potensi pendapatan terhadap elit global. Para pengambil keputusan yang tadinya tersamar ini, dikhawatirkan menjelma menjadi imprealisme baru (stakeholder capitalism) berdasarkan rencana mereka untuk menjadikan masyarakat global dengan sebutan 1 *global Id* (identity) dan perekonomian yang disatukan dengan sebutan 1 *shared economic*.

Kekuatan global merupakan hal yang penting didalam struktur global dimana dahulu kekuatan global diperoleh dari dimilikinya kekuatan militer yang besar. Kekuatan ini kemudian melompat ke kurva berikutnya menjadi kekuatan ekonomi seperti fenomena kebangkitan Tiongkok yang seperti kita saksikan sekarang ini. Tiongkok sebagai negara *middle power* bertransformasi menjadi negara *super power* dengan modal *economic power*. Prediksi dimasa yang akan datang, kekuatan global akan berasal dari kekuatan teknologi digital. Negara-negara yang memiliki kekuatan global besar seperti Amerika Serikat dan Tiongkok termasuk kedalam kompetisi ini. Tiongkok dengan arah kebijakan fase keduanya setelah *belt and road initiative* (BRI), sekarang mengarahkan rencana strategis mereka ke arah *digital belt and road* (DBAR). Sementara

Amerika Serikat terkenal sebagai penghasil semi konduktor dunia sebagai bahan baku perangkat keras (hardware) peralatan digital. Persaingan teknologi digital ini menjadi lebih mengkhawatirkan, karena pemilik teknologi sebetulnya bukanlah negara, tetapi dalam bentuk perusahaan-perusahaan digital yang memiliki orientasi dan tanggungjawab yang bisa saja berbeda dengan negara yang menaunginya. Potensi ancaman dibidang teknologi digital sangat mengkhawatirkan dan belum pernah terjadi sebelumnya. Misalnya terjadinya fenomena *blue screen* di bulan Juli 2024 yang mengakibatkan kekacauan penerbangan di bandara-bandara udara dunia, ataupun terhentinya transaksi layanan bank *automatic teller machine* (ATM) yang meresahkan. Di Indonesia, bahkan terjadi fenomena ancaman peretasan data Kementerian Komunikasi dan Informatika dengan meminta tebusan dalam bentuk uang digital. Namun fenomena *blue screen* menjadi hal yang lebih menakutkan karena skalanya yang luas dan tidak hanya terjadi disatu negara saja. Kepemilikan kemampuan digital dan teknologi ini memberikan kekuatan (power) kepada pemiliknya. Kemajuan teknologi juga merambah pada upaya solusi ketidakamanan pangan dimana mulai mengecilnya luas lahan agricultural sementara pertumbuhan penduduk dunia terus meningkat. Salah satu ancaman terkait keamanan pangan adalah food reset yang diproposisikan oleh elit global. Ancaman-ancaman ini adalah bentuk ancaman masa depan yang harus tersolusikan dan diamankan sehingga ancamannya dapat dinetralkan. Bila fenomena global reset ini adalah hasil strategi yang dimainkan oleh elit global, dimana merekalah pemilik kekuatan digital sesungguhnya, maka kepentingannya akan berpihak kepada mereka (1%) dan bukan kepada penduduk dunia secara umum (99%).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji isu ketahanan pangan, ketahanan energi, dan globalisasi dari berbagai perspektif. Penelitian Ashrafuzzaman (2017) membahas hubungan teknologi dan ketahanan pangan dalam upaya mengatasi kelaparan global, sedangkan Cherp (2015) dan Strojny et al. (2023) menyoroti keamanan energi sebagai isu strategis yang berkaitan dengan keberlanjutan pembangunan. Disisi lain, Schwab dan Malleret (2020) membahas *The Great Reset* sebagai agenda transformasi global pasca-pandemi, dan Roth (2021) mengkaji implikasi sosial dan ekonomi dari konsep tersebut. Meskipun demikian, pembahasan mengenai keterkaitan antara wacana global reset, ketahanan pangan, dan ketahanan energi dalam perspektif hubungan internasional masih belum menjadi fokus utama dalam literatur yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi ruang kajian tersebut.

Fenomena ancaman ketidakamanan stok pangan, skalanya terjadi secara global. Terjadinya fenomena pemanasan global turut memberikan dampak dari ketidakamanan ini dalam hal, misalnya terkait kegagalan panen. Terkait keamanan pangan, secara tradisional, permasalahannya berada pada tingkat pertumbuhan penduduk yang sangat pesat yang tidak dapat diimbangi oleh peningkatan volume produksi pangan. Namun permasalahan ini telah pula bertambah kepada alasan-alasan kekinian seperti terhambatnya jalur logistik akibat peperangan, disamping alasan-alasan konvensional dan tradisional. Ancaman terhadap ketahanan pangan ini perlu menjadi perhatian global untuk menghentikan peperangan sebagai solusi dan langkah awal. Kemudian menjalankan program-program akselerasi volume produksi pangan ditingkat internasional. Kontra keadaan damai, negara-negara penghasil pangan, pastinya akan lebih memikirkan keamanan pangan negara dan rakyatnya sendiri ketimbang menjualnya keluar negara. Keadaan yang demikian sebetulnya sangat masuk akal, sehingga setiap negara pada dasarnya harus memikirkan swasembada pangan untuk negaranya masing-masing ketimbang memperolehnya dari jalan impor pangan.

Fenomena ancaman yang tidak kalah penting adalah ancaman pemanasan global terkait keamanan manusia. Penggunaan energi fosil, berdampak besar terhadap pemanasan global yang memicu efek bola salju dan memarakan bencana alam dimana-mana. Aktivasi energi terbarukan menjadi solusi konkrit dan telah ditandatangani para pihak dibanyak kesepakatan-kesepakatan internasional yang sifatnya mengikat untuk dipatuhi. Namun kesepakatan ini memang memerlukan pengawasan serta tekad dan itikat baik dari pihak internasional untuk menjalankan hal tersebut.

Tidak semua negara memiliki sumber daya energi yang memadai. Sementara kebutuhan energi adalah kebutuhan mutlak setiap negara. Kondisi ini pernah dijadikan sebagai strategi untuk memaksa penerimaan internasional terhadap penggunaan uang kartal, khususnya mata uang dollar Amerika Serikat. Arab Saudi dan negara penghasil migas di Timur Tengah lainnya, berhasil diajak kekuatan global untuk sepakat menjual produk migas menggunakan uang kertas US dollar sehingga dikenal dengan istilah petro dollar.

Berdasarkan ancaman-ancaman diatas, maka menjadi tantangan negara-negara untuk dapat bekerjasama dalam memunculkan solusi yang terbaik dan berkeadilan. Dalam disiplin ilmu hubungan internasional, mengkaji dinamika hubungan dari berbagai level seperti antar negara, organisasi internasional, perusahaan multinasional ataupun aktor individu yang memiliki pengaruh lintas negara. Terkait kekuatan global, tidak semua negara memiliki kekuatan besar, sehingga negara-negara dengan kekuatan kecil dan menengah, memiliki kecenderungan untuk berpihak dan masuk kedalam kubu suatu negara hegemon. Contohnya negara-negara anggota Nato dan negara-negara BRICS seperti kubu barat dan kubu Timur dimasa perang dingin dahulu. Negara-negara bisa saja saling menggabungkan kekuatan untuk meluaskan kekuasaannya (multipolar), namun bumi adalah rumah untuk kita semua yang harus dijaga keberlangsungannya. Diharapkan melalui perspektif hubungan internasional khususnya konsep kerjasama internasional, mampu mengidentifikasi akar ancaman dan memunculkan solusi dan pemikiran baru untuk tujuan keamanan digital dan keamanan pangan, serta bumi dapat lestari melalui penggunaan energi terbarukan dan ramah lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ancaman global reset terhadap ketahanan pangan dan ketahanan energi dalam perspektif hubungan internasional serta mengidentifikasi bentuk kerja sama internasional yang dapat dikembangkan untuk menghadapi tantangan tersebut.

METODOLOGI

Penelitian ini mengimplementasikan metode penelitian kualitatif *library research* sehingga diharapkan dapat menggambarkan fenomena kompleks dari globalisasi serta ancaman yang ada didalamnya. Penggambaran ini satu per satu akan mengerucut pada ancaman keamanan pangan dan ancaman keamanan energi sehingga memunculkan proposisi solusi yang tepat dalam level internasional. Selain itu, pemilihan metode kualitatif yaitu karena sifat fleksibilitasnya dan adaptif terhadap temuan-temuan baru ketika penelitian sedang dijalankan. Penelitian ini juga akan mencoba menemukan pola dari data-data sejarah dan perulangan yang dapat dikumpulkan guna memprediksi masa depan. Data sendiri memiliki pengertian suatu rangkaian nilai dari variabel kualitatif maupun kuantitatif. Data dapat dilihat sebagai bahan baku dari penelitian. Sementara pengelompokannya, data bisa dikategorikan sebagai data primer maupun data sekunder. Data primer adalah data yang tidak ada sebelumnya dan hanya dihasilkan melalui proses

yang dilakukan peneliti. Bisa berupa proses tanya jawab, survey, pengamatan langsung dan sebagainya tergantung dari kebutuhannya penelitiannya. Sementara data sekunder, adalah data yang sudah ada dan terpublikasi sebelumnya (Ajayi, 2023).

Dalam penelitian ini, pengumpulan datanya lebih kepada bentuk data sekunder yang umumnya berbentuk digital ketimbang data konvensional. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis. Bentuk data tidak hanya berupa tulisan dimedia digital, tetapi juga berbentuk gambar dan video digital. Data yang dikumpulkan ini temanya bervariasi dari sumber-sumber data teori dan konsep, maupun data fenomena empiris yang terkait dengan isu penelitian. Proses pengumpulan data ini, dilakukan dengan terlebih dahulu memvalidasi kelayakan data sebelum dikutip. Misalnya dengan memperhatikan derajat kebenaran data dari sumber yang tepat dan terpercaya, mandiri dan tidak mewakili nilai bias. Penyaringan kelayakan data ini bisa berupa data dari sumber akademisi, para profesional, para aktivis ataupun dari pernyataan para pemimpin dan pejabat negara serta para pejabat dalam suatu organisasi, khususnya organisasi internasional.

Penelitian ini juga tidak menutup kemungkinan dilakukannya pengumpulan data primer. Khususnya melalui wawancara dari para akademisi dan pejabat negara yang berkecimpung dalam hubungan internasional dan profesional yang terafiliasi dalam organisasi internasional. Namun kepastiannya akan menyesuaikan kemudian, tergantung pada waktu dan sumberdaya ketika penelitian dilakukan.

Dengan demikian, dalam pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dalam rangkaian proses. Pertama data disusun dan diorganisasikan kedalam kelompoknya masing-masing. Kedua, data-data tadi dibaca dan ditelaah serta melakukan pencatatan-pencatatan kecil bila terdapat ide baru yang muncul. Proses yang ketiga, melakukan pendeskripsian dan pengklasifikasian data kedalam tema. Keempat, data dikembangkan dan dievaluasi. Pada proses ini dipastikan interpretasinya sudah benar. Proses yang kelima adalah menampilkan data-data yang telah dianggap layak untuk diolah menjadi informasi dan jawaban penelitian (Creswell, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Elit Global Sebagai Inisiator Global Reset

Elit global sebagai aktor, biasanya berada dan terpetakan diwilayah abu-abu dan jauh dari pembahasan yang serius. Diskusi mengenai elit global, dalam waktu yang singkat akan tersimpulkan sebagai teori konspirasi yang tidak berlatar belakang secara kokoh. Fenomena ini membuat para akademisi menjadi kurang berfokus dalam meneliti tema ini serta hal-hal yang terkait didalamnya. Hal ini memiliki kemiripan pola bila membahas tentang isu Yahudi dan Israel, dimana siapapun yang tidak setuju dengan naratif yang dibentuk, maka akan dengan cepat terlabelkan sebagai anti semitisme. Padahal, atas nama pengetahuan, seharusnya tidak ada hal yang boleh membatasi ataupun terlabelkan, dan penelitian-penelitian yang serius memang harus dilakukan.

Istilah globalisasi, paling banyak digunakan dalam terminologi ekonomi yang merujuk pada keterhubungan ekonomi secara global, baik terkait fenomena pasar keuangan internasional (Okina et. al., 1999), maupun terkait perusahaan global. Para pemikir Neoliberalisme berpendapat bahwa perdagangan bebas serta arus modal yang bebas bergerak tanpa hambatan

lintas batas negara, akan berdampak positif dalam memundurkan pembangunan ekonomi dan kebebasan. Namun realitas sekarang ini, globalisasi telah mendatangkan banyak kontroversi terkait sedikitnya kesepakatan internasional dalam peran kerjasama global (Ricks, 2003). Kesepakatan internasional terhambat oleh kompetisi perebutan kepentingan nasional, sementara kesepakatan yang sudah disepakati bisa saja dilanggar seperti kebijakan Amerika ketika dipimpin oleh Trump periode pertama dengan mengeluarkan kebijakan proteksionis yang bertolak belakang dengan kesepakatan perdagangan bebas hambatan. Pelanggaran terhadap kesepakatan ini, bahkan tanpa sangsi sehingga memunculkan presiden buruk perilaku negara anggota dalam organisasi internasional terkait kesepakatan yang telah ditandatangani. Amerika Serikat sebagai negara dengan pengaruh besar dalam sistem internasional memiliki kapasitas yang lebih besar dalam menentukan arah kebijakan luar negeri dan kepentingan nasionalnya, termasuk ketika kebijakan tersebut menimbulkan perdebatan dalam forum internasional. Citra Amerika dalam pandangan global menjadi lebih menguat terkait standar ganda dan tidak berkeadilan. Inilah yang menjadi salah satu latar belakang berkumpulnya negara-negara dengan perekonomian besar untuk membentuk organisasi internasional sebagai kontestan organisasi yang sudah ada dibawah kendali Amerika. Perkumpulan ini dikenal dengan nama BRICS Plus dimana BRICS adalah awal huruf negara-negara inisiatornya (Brazil Russia India China and South Africa). Dibentuknya BRICS Plus akan menciptakan *multi power* yang lebih berkeadilan.

Secara struktur kekuasaan, Amerika adalah negara yang memiliki kekuasaan besar tunggal (uni power) setelah masa runtuhnya negara Soviet (duo power). Hal ini memakmurkan *lobbyist* yang mengadvokasi ataupun melobi perubahan maupun pengambilan kebijakan baru Amerika sehingga searah dengan tujuan yang diinginkan klien pelobi. Para *lobbyist* ini tidak hanya mewakili suatu grup dan kelompok kepentingan, namun juga negara-negara lain. Dalam jurnalnya, Stratmann dan Dozier menjelaskan bahwa pelobi di Amerika berkontribusi terhadap anggaran kampanye pemenangan kandidat politik, sehingga perannya memiliki pengaruh besar, baik itu di rumah perwakilan, eksekutif maupun senator (Stratmann & Dozier, 2024). Berdasarkan data departemen kehakiman Amerika (DOJ) yang diolah oleh *foreign agents' registration act* (FARA) pada kanal *opensecret.org*, dapat dilihat contoh laporan rangking negara yang melobi berdasarkan jumlah pengeluaran sebagai berikut.

Top 10 Countries, 2018

Select year: 2018

Country	2018 Spending
Israel	\$50,654,771
South Korea	\$41,700,799
Saudi Arabia	\$39,273,438

Sumber: Opensecret.org

Fara atau dikenal juga dengan McCormack Act yang ditetapkan kongres dan ditandatangani oleh Presiden Roosevelt tahun 1938, bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat Amerika. Berdasarkan data negara pelobi kebijakan Amerika per tahun 2017-2018, maka negara Israel menempati urutan pertama dengan nilai pengeluaran sebesar US \$50 juta. Contoh kebijakan Amerika yang pro terhadap Israel contohnya yang terjadi dibulan Desember 2017, yaitu rekognasi Trump bahwa Jerusalem adalah ibukota Israel yang baru. Sementara untuk kurun waktu 2016-2024, Tiongkok menempati peringkat pertama dengan nilai pengeluaran sebesar US\$.446 juta dimana peningkatan tajamnya terjadi ditahun 2024 sebanyak US\$.16,5 juta. Lobi ini terkait kepentingan Tiongkok di Liberia dalam investasi minyak dan program *one belt one road* (OBOR). Sementara untuk kategori perusahaan, *lobbyist* terbesarnya adalah sebagai berikut.

2024			
Filter Results			
Contributor	Recipient	Amount	Date
Ripple	Fairshake PAC	\$25,000,000	05/15/2024
Koch Inc	Americans for Prosperity Action	\$25,000,000	05/19/2023
Coinbase	Fairshake PAC	\$24,999,995	05/30/2024
Ripple	Fairshake PAC	\$20,000,000	12/15/2023

Berdasarkan tabel diatas dalam kurun waktu 2023-2024, Ripple Labs tercatat sebagai ranking pertama sepanjang tahun 2024 dengan besar pengeluaran US \$.25 juta dan tahun 2023 sebesar US \$.20 juta. Ripple adalah perusahaan yang tadinya bernama Opencoin yang memiliki mata uang digital atau kripto XRP yang dapat dijadikan pembayaran lintas batas negara karena validatornya berasal di negara tujuan. Di bulan Juni tahun 2021, Trump menyatakan bitcoin tampak seperti penipuan. Namun pada kampanye pemilihan presiden tahun 2024, Trump menyatakan bahwa Amerika akan menjadi pusat mata uang kripto dunia. Berdasarkan kolerasi penyumbang terbesar pada tabel diatas, perubahan pemikiran Trump bisa saja dikaitkan. Ditambah lagi, Departemen layanan keuangan New York (NYDFS) menyetujui stablecoin (RLUSD) mereka pada Desember 2024 yang membuat harga XRP melonjak naik. Berdasarkan fakta ini, lobi yang dilakukan oleh Ripple bisa disimpulkan berhasil dan perusahaan mereka mendapatkan kepentingan bisnisnya melalui kebijakan baru yang dikeluarkan pemerintahan Amerika. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kelompok kepentingan dan aktor ekonomi memiliki potensi untuk mempengaruhi proses perumusan kebijakan melalui aktivitas lobi, terutama pada negara yang memiliki sistem politik terbuka terhadap kelompok kepentingan.

Dengan adanya kekuatan besar yang bisa digunakan oleh elit global ini, maka tujuan dan agendanya akan lebih mudah tercapai. Baik melalui kebijakan domestik Amerika, maupun kebijakan luar negerinya. Kekuatan elit global juga bersumber dari kepemilikan teknologi digital. Negara bukanlah pemilik dari teknologi, melainkan perusahaan-perusahaan digital. Sementara

kekuatan masa depan, tidak hanya berada dalam wilayah kekuatan militer ataupun ekonomi, tetapi juga kekuatan digital. Pembentukan narasi melalui media digital dapat mempengaruhi benak masyarakat global untuk memberikan umpan balik yang diinginkan. Cara hidup masyarakat global yang semakin hari semakin terdigitalisasi, akan berdampak kepada ketergantungan digital. Sementara media dan perangkat digital, sifatnya rentan dan tidak aman. Siapa yang memiliki saluran jaringan internet, akan dengan mudah menginfiltrasi data didalamnya.

Siapa yang menguasai sistem operasi perangkat lunak, akan dengan mudah memasukkan program untuk kepentingannya. Dan para pemilik semua itu adalah perusahaan-perusahaan dimana orientasinya adalah untuk mendapatkan keuntungan. Ditambah lagi dengan sumber dana akumulatif yang dimiliki oleh para elit global, maka kekuatan dan kekuasaannya bisa saja melampaui negara dimasa-masa yang akan datang.

Istilah *the great reset* ataupun *global reset*, pertama kali disosialisasikan dalam pertemuan *world economic forum* (WEF). WEF adalah organisasi internasional yang memiliki dewan pengelola, perusahaan anggota, dan mitra strategis. WEF adalah organisasi internasional yang berada dipusara elit global dimana pertemuannya juga biasa dihadiri oleh para pemimpin negara dan perwakilan perserikatan bangsa-bangsa (Megan Davies and Leela de Kretser, 2024). Setelah fenomena pandemik-19 berlalu, narasi yang terbangun dari para anggota WEF kepada dunia adalah bahwa saat ini adalah saat yang tepat untuk melakukan global reset. Hal ini menyarankan bahwa dunia sebelum pandemik covid-19 justru mengalami krisis, dan oleh karenanya sistem dunia harus diulang (reset) agar dapat secara total memberikan keuntungan dari revolusi industri 4.0 kearah perbaikan yang lebih langgeng berdasarkan kerangka kerja konvensi PBB (perserikatan Bangsa-Bangsa) terkait pemanasan global dan program tujuan pembangunan berkelanjutan PBB (SDG's) (Schwab & Mallert, 2020). Dalam perspektif kritis, inisiatif Global Reset dipandang oleh sebagian kalangan sebagai upaya yang berpotensi meningkatkan pengaruh aktor-aktor ekonomi global terhadap tata kelola ekonomi, teknologi, dan pembangunan dunia. Namun demikian, pandangan tersebut masih menjadi perdebatan di kalangan akademisi dan pembuat kebijakan. Jika strategi ini berhasil, maka akan menghasilkan pengganti definisi masyarakat *pars pro toto* yang dominan (kapitalis) menjadi definisi yang lain (retorisisme) yang dikuasai oleh segelintir elit (Roth, Steffen, 2021). Salah satu agenda besar WEF adalah untuk merubah sistem keuangan internasional, namun masih banyak agenda lainnya seperti merubah budaya makanan (*food reset*) terkait ketahanan pangan dan merubah penggunaan energi fosil menuju energi terbarukan atas nama penyelamatan bumi.

Ancaman Keamanan Pangan Global

Krisis pangan terjadi bersamaan dengan peristiwa semakin banyak dan tereskalasinya konflik antar negara dan antar kekuatan, perubahan iklim, polusi serta ancaman lainnya terhadap rantai pasok makanan. Isu ketahanan pangan dimasa yang akan datang, akan menjadi perbincangan dan isu permanen didunia. Pertumbuhan jumlah penduduk dunia juga menjadi alasan sebab akibat terkait masalah ketahanan pangan dan kelaparan dunia. Pertumbuhan penduduk dunia, membutuhkan volume pangan yang lebih banyak dengan estimasi pertumbuhan penduduk dunia sebesar 10 milyar di tahun 2050. Sementara lahan pertanian terus berkurang seiring dengan alih fungsi lahan pertanian dan perkebunan menjadi lahan pemukiman dan sebagainya. Teknologi menjadi salah satu strategi dunia untuk bisa memberikan solusi dalam

permasalahan ini. Terkait ketahanan pangan, manusia tidak hanya membutuhkan sumber karbohidrat saja, tetapi juga sumber protein serta nutrisi lainnya. Negara-negara yang tergabung dalam organisasi internasional, serta aktor non negara yang tergabung dalam organisasi internasional, telah banyak melakukan penelitian-penelitian dan program untuk memecahkan masalah ini. Mulai dari teknologi rekayasa biologis untuk menghasilkan bibit unggul yang lebih tahan terhadap cuaca dan hama, serta kandungannya yang lebih kaya serta lebih cepat untuk dipanen. Pendekatan yang dapat dilakukan dalam sistem makanan, bisa melalui produksi makanan, proses produksi makanan ataupun konsumsi makanan (Ashrafuzzaman, 2017).

Namun melihat perbandingan percepatan pertumbuhan manusia dengan percepatan produksi pangan dimasa yang akan datang masih memiliki nilai gap dan belum sebanding (singh et. al., 2016). Program-program ketahanan pangan kemudian mulai mengeksplorasi sumber makanan baru seperti serangga dan makanan lainnya yang dapat dikembangkan dalam rekayasa laboratorium. Serangga dapat secara mudah dibiakan dan ditingkatkan produksinya, dan juga memiliki kandungan protein yang tinggi. Istilah ini dikenal dengan istilah *food reset* yang maksudnya merubah budaya makanan yang dikenal secara tradisional. Dalam sejarah peradaban manusia, kebutuhan protein biasanya didapatkan dari sumber hewani dan nabati. Namun kaum pelestari lingkungan memetakan peternakan-peternakan hewan potong sebagai salah satu industri perusak lingkungan yang harus minimalisir bahkan ditinggalkan. Unsur amoniak kotoran sapi misalnya, berpengaruh terhadap pemanasan global karena merupakan jenis gas emisi rumah kaca yang lebih merusak ketimbang karbon dioksida biasa (CO₂). Belum lagi aktifitas ekspor impor daging sapi yang mencemarkan lingkungan melalui bahan bakar tidak ramah lingkungan dalam proses logistik dan transportasinya dari suatu negara ke negara lain. Setelah itu, produk daging ini juga masih harus disebarakan lagi melalui darat menggunakan kendaraan-kendaraan pengangkut yang mengeluarkan gas buang kendaraan. Setelah semua proses ini, daging-daging tersebut kemudian disimpan dan dibekukan menggunakan evaporator yang juga merupakan jenis gas rumah kaca yang merusak lingkungan dan memunculkan pemanasan global. Industri perikanan, baik perikanan tangkap maupun aquakultur, pada akhirnya juga menghasilkan emisi gas rumah kaca juga (lin et, al., 2011). Berdasarkan alasan ini, teknologi kekinian menyarankan untuk mencari sumber pangan baru seperti yang berasal dari sumber serangga.

Berikut ini adalah hasil analisis terkait ancaman keamanan pangan terkait teknologi dalam agenda globalis. Berdasarkan luas lahan pertanian yang terus mengecil, sementara pertumbuhan penduduk dunia terus bertambah, maka kelompok globalis telah banyak melakukan program penelitian berbasis teknologi biologis untuk membuat alternatif pangan seperti yang akan terlihat polanya pada tabel 1:

Tabel 1. Analisis Ancaman Keamanan Pangan Terkait Teknologi dalam Agenda Globalis

Issue	Global Elite & Affiliation	Government and/or Non-Government Actor	Interpretation
Farm Industries	WEF: Global Warming (https://www.weforum.org/stories/2014/12/the)	Thump: Global Warming is not real. (https://www.bbc.com/news/world-us-canada-)	Narrative competition

	-impact-of-livestock- on- climate-change/)	46351940)	regarding Farm industries
Insect in Food System	Solution for Food and Nutrition security McKinsey & Company: Worth \$25 Billion by 2050. (https://investigatamidwest.org/2024/07/30/banning-lab-grown-meat-a-cultural-war-issue/)	De Santis (Florida Governor: Bans Global elite Lab Grown Meat. De Santis X account: “World Economic Forum is out to get the United State.” (https://www.bbc.com/news/world-us-canada-68947766)	Food insecurity
Lab Grown Meat: Grown in a petri dish or bugs	WEF: By 2050, world inhabitants will reach 10 billion people. Need to give insects the role they deserve in our food system. Source of food and nutrition. (https://www.obela.org/content/lab-grown-meat-insects-and-plants-wefs-solution-global-food-shortages) WWF: Insect meals will reduce UK future Soy Imports. (https://www.wwf.org.uk/sites/default/files/2021-06/The_future_of_feed_July_2021.pdf)	Sofia Monsalve, secretary general of FIAN International: “The main stumbling block for taking effective action towards more resilient, diversified, localized, and agroecological food systems are the economic interests of those who advance and benefit from corporate- driven industrial food systems.” (https://orinocotribune.com/let-them-eat-bugs-challenging-the-wefs-corporate-driven-food-reset/) Colin Todhunter of Countercurrents: Bayer, Corteva and Syngenta are working with Microsoft, Google and the big-tech giants are reinforcing their grip on the global food system. (https://mronline.org/2023/06/12/from-net-zero-to-glyphosate-agritechs-greenwashed-corporate-power-grab/)	Source of food supply competition
Food Reset	Coca-Cola, Danone, Kelloggs, Nestlé, PepsiCo, Tyson Foods, Unilever, Bayer, Syngenta, Rabobank, the Mastercard Foundation,	Hannah Sharland, the author of <i>The Canary</i> : “The UN is knowingly giving the very corporations sponsoring the destruction of the planet prime seats at the table. It is precisely	Food security thread from uncommand sources

	the Bill and Melinda Gates Foundation, the Rockefeller Foundation, BlackRock: Driven food reset. (https://orinocotribune.com/let-them-eat-bugs-challenging-the-wefs-corporate-driven-food-reset/)	these corporations who already shape the state of global food systems.”(https://orinoco.tribune.com/let-them-eat-bugs-challenging-the-wefs-corporate-driven-food-reset/)	
Insect Allies	Darpa, 2016: DARPA Enlists Insects to Protect Agricultural Food Supply. A new DARPA program is poised to provide an alternative to traditional agricultural threat response, using targeted gene therapy to protect mature plants within a single growing season.	Reeves et. al., 2018: Agricultural research, or a new bioweapon system? (https://www.science.org/doi/10.1126/science.aat7664) Pfeifer et. al., 2022: Insect allies Assessment of a viral approach to plant genome editing. The Insect Allies program of the Defense Advanced Research Projects Agency has already sparked scientific debate concerning technology assessment-related issues, among which the most prevalent is that of dual use. Apart from the issues concerning peaceful applications, the technology also provides the blueprint for a potential bioweapon. (https://setac.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/ieam.4577)	Insect as possible bioweapon

Sumber: WEF, McKinsey & Company, DARPA, BBC, FIAN International, dan berbagai publikasi terkait.

Tabel 1 mengindikasikan bahwa terdapat kontra narasi terkait isu peternakan yang berdampak pemanasan global. Elit global membentuk opini sumber makanan hewani dari industri peternakan berdampak langsung terhadap pemanasan global yang merusak lingkungan. Adapula aktor negara yang kontra terhadap validitas pemanasan global dan tidak menyalahkan industri peternakan. Secara transparan, pertumbuhan manusia dan kemajuan teknologi, memang telah berdampak terhadap lingkungan dan pemanasan global. Namun bukan tidak mungkin isu pemanasan global ini dijadikan alat untuk merebut kepentingan dan keuntungan. Pada pola kedua

didapati bahwa adanya ide serangga untuk dimasukkan kedalam sistem sumber makanan oleh elit global. Sementara mulai muncul pula aktor pemerintahan yang menentang dan melarang peredaran makanan dari proses yang berkaitan dengan serangga. Gubernur negara bagian Florida De Santis, bahkan tidak hanya mengeluarkan peraturan pelarangan, tetapi juga membentuk narasi bahwa WEF sedang menyerang masyarakat Amerika yang mau menukar produk peternakan seperti sapi dengan produk serangganya. Industri serangga pada akhirnya tentu akan memberikan keuntungan ekonomis karena mudah ditenak dan volumenya mudah pula ditingkatkan karena tidak memerlukan lahan yang luas. Disini terjadi persaingan narasi tentang kompetisi sumber daya makanan antara induiti peternakan konvensional dengan industri peternakan serangga. Pada kolom berikutnya, ditemukan pula pola penguatan kompetisi dengan bergabungnya para perusahaan elit global. Tujuannya untuk melakukan penelitian, pemanfaatan teknologi untuk memproduksi dan mensosialisasikan bahwa makanan bersumber dari serangga penuh dengan protein. Peternakan serangga bisa dikembangkan secara lokal sehingga akan memotong dampak transportasi makanan terhadap lingkungan seperti yang terjadi pada peternakan konvensional. Produk akhir serangga, juga memiliki cita rasa dan bentuk yang menarik serta jauh dari bentuk asli serangga (tidak menjijikan).

Pengembangan sumber pangan alternatif seperti serangga dan daging hasil laboratorium dipandang oleh sebagian pihak sebagai upaya diversifikasi sumber pangan untuk menghadapi tantangan ketahanan pangan global di masa depan. Sementara kritik berdatangan bahwa penyebab paling utama pemanasan global adalah para elit global itu sendiri terkait gaya hidup dan industri-industri yang mereka miliki. Kritik juga tertuju pada PBB yang justru memberikan mereka jalan dan mendukung rencana *food reset*. Pola terakhir pada tabel diatas adalah program *insect allies* yang dijalankan oleh departemen pertahanan Amerika (Darpa). Tujuan program ini adalah untuk menguatkan ketahanan tanaman agar lebih kuat terhadap bencana dan meminimalisir kegagalan panen. Sementara prosesnya adalah melakukan penyuntikan dna kepada serangga sehingga serangga dapat mentransmisikannya kepada tanaman.

Para peneliti bereaksi dengan pendapatnya bahwa dengan proses penyuntikan virus kepada serangga, justru akan menjadikan program *insect allies* sebagai senjata biologis dimana pengaktifasiannya dapat dilakukan secara damai. Pendapat ini memang bisa saja benar karena program ini dilakukan oleh Darpa (Defense Advanced Research Projects Agency) sebagai eksekutornya. Bila program ini untuk penguatan tanaman, mengapa bukan departemen lainnya yang lebih relevan yang ditunjuk untuk mengimplementasikannya. Kenapa program ini justru dilaksanakan oleh departemen pertahanan bila tidak berkaitan dengan senjata untuk pertahanan? Berdasarkan pola-pola yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pandangan mengenai strategi pemenuhan kebutuhan pangan global di masa depan. Sebagian aktor mendukung pengembangan sumber pangan alternatif sebagai solusi atas keterbatasan lahan dan pertumbuhan penduduk, sementara pihak lainnya memandang pendekatan tersebut berpotensi menimbulkan ketergantungan baru terhadap teknologi dan korporasi global. Perbedaan perspektif ini menunjukkan bahwa isu ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan aspek produksi pangan, tetapi juga menyangkut dimensi politik, ekonomi, dan tata kelola global.

Ancaman Keamanan Energi Global

Fokus dari keamanan energi mencakup aspek ketersediaan, aksesibilitas, keterjangkauan, dan keberlanjutan sumber energi disamping dampaknya yang ramah terhadap lingkungan.

Kantong-kantong energi fosil jumlahnya terbatas dan akan habis pada akhirnya. Dari faktor ketersediaan, maka energi fosil tidak terbarukan. Dampaknya terhadap lingkungan tidak hanya pada proses penggunaannya saja. Proses pengambilannya dalam fase hulu eksploitasi, juga berpotensi meninggalkan kekosongan pada lapisan tanah. Penghasil energi fosil, banyak diproduksi oleh negara-negara di timur tengah. Terkait faktor aksesibilitas, eskalasi konflik di jalur gaza telah pula mengganggu rantai pasok logistik yang melewati selat hormuz. Terhambatnya pasokan energi ini, kemudian berpotensi mengakibatkan kelangkaan yang dapat meningkatkan harga jualnya ditingkat distribusi.

Dari berbagai alasan tadi, sumber energi fosil mulai ditinggalkan melalui sosialisasi dan peraturan. Namun sumber energi terbarukan belum lagi pada posisi yang sesuai secara volume kebutuhan. Dengan demikian, banyak negara yang memasuki masa transisi dari total penggunaan energi fosil menjadi memulai mengkonsumsi energi terbarukan. Berdasarkan data tahun 2014, kebutuhan energi yang bersumber dari energi terbarukan hanya mampu memasok sebanyak 9% kebutuhan energi global (Moriarty, 2015).

Sumber daya energi yang lebih ramah lingkungan belum tentu dimiliki oleh setiap negara. Jerman termasuk negara yang cukup banyak melakukan penelitian-penelitian untuk menghasilkan energi yang ramah lingkungan. Contohnya teknologi solar panel, pembangkit tenaga angin, biomassa, bio gas dan sebagainya. Pada tahun 2022, Jerman telah menggunakan sumber energi biomassa sebanyak 7,7% dari bauran kebutuhan energinya. Hal ini adalah hasil percepatan karena didorong dari peraturan Uni Eropa yang berusaha untuk meninggalkan energi fosil. Percepatan lainnya adalah dampak dari perang Russia dan Ukraina dimana Jerman harus mengambil langkah untuk menghentikan kerjasamanya dengan Russia terkait pasokan energi gas melalui jalur pipa. Penggunaan biomassa berdampak positif terhadap lingkungan karena akan mengurangi emisi gas rumah kaca dan ketergantungan terhadap penggunaan energi fosil. Setelah kejadian tragis pembangkit listrik tenaga nuklir di Jepang, energi biomassa menjadi pilihan yang lebih diperhitungkan. Pembangkit listrik tenaga nuklir memang ramah lingkungan, namun bila terjadi kecelakaan, maka daya rusak nuklir akan berdampak besar terhadap lingkungan. Secara keseluruhan, energi yang bersumber dari biomassa, telah memenuhi kebutuhan global terhadap energi sebanyak 10 %. Peningkatan produksi energi biomassa, juga bisa dilakukan dengan teknologi yang sudah ada saat ini (Martin, 2011).

Sementara energi yang bersumber dari fosil belum bisa secara penuh ditinggalkan. Meninggalkan energi fosil secara total, akan memunculkan masalah ancaman keamanan energi. Bayangkan negara-negara yang memiliki musim dingin sementara masyarakatnya tidak memiliki energi pemanas. Musim dingin akan dilewati dengan kondisi yang menyulitkan bahkan mungkin memakan korban.

Salah satu cara untuk mengurangi emisi gas karbon akibat penggunaan energi fosil adalah dengan pembentukan skema pasar karbon. Melalui skema ini negara dan perusahaan dapat mendanai ataupun menukar kredit dari program pengurangan emisi gas rumah kaca ditempat lain. Pasar karbon terbesar saat ini adalah Uni Eropa atau sebesar 87% dari porsi pasar global. Tahun 2023, pasar karbon global mencapai titik tertinggi senilai US \$949 milyar. Dengan nilai yang tinggi tersebut, pasar karbon menjadi celah perusahaan untuk mencari keuntungan.

Berikut ini akan diperlihatkan tabel 2 terkait isu pemanasan global dan pasar karbon:

Tabel 2. Analisis Isu Pemanasan Global Iklim dan Pasar Karbon

Issue	Global Elite & Affiliation	Government and/or Non-Government Actor	Interpretation
Climate Change	<p>Reuters: BlackRock Inc (BLK.N), opens <u>new tab</u> has raised \$4.5 billion out of an overall \$7.5 billion-target for a new fund to invest in infrastructure assets aimed at climate- focused projects, the world's largest asset manager said on Tuesday. (https://www.reuters.com/business/sustainable-business/blackrock-raises-45-blm-climate-focused-infrastructure-fund-2022-10-25/)</p>	<p>Kevin Anderson, a climate scientist: the <u>1% of richest emitters</u> also influence far wider consumption. “The 1% group use their hugely disproportionate power to manipulate social aspirations and the narratives around climate change. These extend from highly funded programmes of lying and advertising to proposing pseudo-technical solutions, from the financialization of carbon to labelling extreme any meaningful narrative that questions inequality and power. Such a dangerous framing is compounded by a typically supine media owned or controlled by the 1%. The tendrils of the 1% have twisted society into something deeply self-destructive.” (https://www.theguardian.com/environment/2023/nov/22/who-are-polluter-elite-how-can-we-tackle-carbon-inequality)</p>	Narrative competition, double standard
Carbon Market	<p>New Yorker article earlier this month asserted that millions of carbon offsets generated by Kariba, a giant project that earned nearly \$100 million for purportedly preventing deforestation in Zimbabwe, didn't actually</p>	<p>Michael Posner Forbes Senior Contributor: <u>BlackRock</u>, the world's largest investment firm, reported that it had significantly reduced its support for shareholder proposals addressing environmental and social issues. From July 2023 until June of this year, the firm backed only 4% of the 493 such proposals. In 2021,</p>	Interest in Carbon Market

	prevent deforestation and preserve the carbon in the trees and soil.	<p>BlackRock supported <u>47% of such proposals</u> by shareholder activists. (https://www.forbes.com/sites/michaelposner/2024/09/04/how-blackrock-abandoned-social-and-environmental-engagement/)</p> <p><u>MAX O'DONNELL SAVAGE:</u> At COP26, global elites are delivering sermons about rolling back the damage that they themselves caused. The people getting rich off of killing the planet are never going to save it. (https://jacobin.com/2021/11/climate-change-market-based-solutions-cop26-grassroots-organizing-power)</p>	
--	--	--	--

Sumber: Reuters, Forbes, dan berbagai publikasi terkait.

Tabel 2 menjelaskan bahwa elit global berperan terhadap pendanaan program-program pemanasan global untuk menurunkan emisi gas rumah kaca. Blackrock contohnya, mendanai tidak kurang dari US \$7,5 milyar untuk program pengurangan emisi gas rumah kaca. Disisi lain, peneliti berpendapat bahwa elit global (1%) justru sebagai penghasil gas rumah kaca. Dengan sumberdaya mereka yang besar dan penguasaan media masa, elit global dapat membentuk narasi yang bisa memberikan mereka keuntungan dan pencitraan. Misalnya klaim bisa menurunkan emisi dengan cepat melalui teknik yang mutakhir. Interpretasi dari kedua narasi ini adalah adanya pembentukan narasi yang saling berkompetisi. Pada kutipan berikutnya Blackrock ternyata mengurangi dukungannya secara signifikan dalam isu lingkungan termasuk pengurangan emisi gas rumah kaca. Hal ini diinterpretasikan sebagai standar ganda dan pencitraan saja. Sementara perusahaan Kariba mendapatkan dana proyek penurunan gas rumah kaca sebesar US \$100 juta di Zimbabwe. Padahal kinerjanya dipertanyakan karena membiarkan deforestasi tetap terjadi. Hasil analisis menunjukkan adanya perdebatan mengenai efektivitas pasar karbon sebagai instrumen pengurangan emisi. Sebagian pihak menilai pasar karbon dapat mendorong investasi pada program lingkungan, sementara pihak lain mengkritik mekanisme tersebut karena berpotensi lebih menguntungkan aktor ekonomi tertentu dibanding menghasilkan dampak lingkungan yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi transisi energi masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi kepentingan ekonomi, kapasitas teknologi, maupun komitmen para aktor yang terlibat dalam pengelolaan isu lingkungan global.

Solusi Kerjasama Internasional dalam BRICS Plus

Dalam menghadapi ancaman "global reset", penting bagi negara-negara untuk memperkuat kerja sama internasional mereka. Ini termasuk berpartisipasi aktif dalam institusi internasional, mematuhi rezim dan norma internasional, serta berkomitmen untuk bekerja sama dalam penelitian dan pengembangan teknologi ketahanan pangan dan energi. (Ostrom, 1990; Young, 2011; Kanie et al., 2019).

Kerja sama internasional bukan hanya tentang interaksi antarnegara, tetapi juga melibatkan aktor non-negara seperti organisasi non-pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal. Partisipasi berbagai aktor ini penting untuk memastikan bahwa upaya kolektif dalam meningkatkan ketahanan pangan dan energi bersifat inklusif dan berkelanjutan. (Andonova, 2014; Bulkeley et al., 2014; Bäckstrand et al., 2010).

Dalam menangani agenda elit global yang dipetakan sebagai ancaman, maka skala kerjasama yang dibutuhkan memang diskala yang global pula. Dengan kekayaan sebesar 41% dari total kekayaan dunia, maka banyak perusahaan yang sebetulnya telah dimiliki oleh elite global yang menciptakan ketidakmerataan secara global. Dengan kekuatan yang dimilikinya, maka kekuatan pesaing setidaknya haruslah yang menyamai kekuatan 1%. Amerika sebagai negara adi kuasa dan aliansinya di dalam Nato dan G7, telah berkali-kali terbukti terekspos memiliki standar ganda. Kebijakannya bahkan terkadang tidak rasional sebagai aktor sehingga menguatkan kecurigaan mengeluarkan kebijakan sebagai aktor yang ditumpangi. BRICS Plus merupakan salah satu forum kerja sama internasional yang memiliki potensi untuk meningkatkan pengaruh negara-negara berkembang dalam tata kelola global, khususnya pada isu ekonomi, energi, dan ketahanan pangan. Dengan semangat kebersamaan, berkeadilan melalui multi power, BRICS terus mendapatkan perhatian dari negara-negara lain untuk bergabung. BRICS Plus saat ini telah beranggotakan 9 negara dan berpotensi untuk terus bertambah. Kemungkinan ini didukung dengan adanya pernyataan-pernyataan para kepala negara yang menyatakan sikap ingin bergabung. Isu ketahanan pangan dan ketahanan energi yang terancam, sudah selayaknya pula dijadikan agenda BRICS Plus untuk diselesaikan. Populasi masyarakat BRICS Plus bila dijumlahkan dari seluruh warga negara anggotanya, mencapai estimasi hampir 3 juta jiwa. Inilah sebabnya ketahanan pangan memang telah menjadi agenda BRICS sejak pertemuan pertama mereka di Yekaterinburg, Russia (Tantri & Kumar, 2018).

Tiongkok sebagai bagian dari BRICS, telah membuktikan negaranya sebagai produsen massal produk solar panel. Teknologi yang dimiliki oleh Tiongkok dan Russia, seharusnya dapat dikerjasamakan untuk membangun sumber energi terbarukan dalam kapasitas produksi yang dibutuhkan setidaknya untuk pemenuhan kebutuhan negara anggota. Potensi energi yang dapat dieksplorasi adalah energi hidrogen karena semua negara anggotanya memiliki sumber daya tersebut. Melalui kerjasama yang komperhensif, maka bukan tidak mungkin negara-negara ini menjadi acuan sistem energi global yang baru (Fumagalli, 2020). Kerjasama internasional ini tentunya akan mendapatkan tekanan dari elit global dari berbagai sektor, namun kebersatuan untuk memperjuangkan kepentingan bersama tentu akan memunculkan pula kekuatan geopolitik yang mampu bersaing.

Dalam perspektif hubungan internasional, kerja sama melalui BRICS Plus dapat dipandang sebagai salah satu alternatif mekanisme multipolar dalam menghadapi berbagai tantangan global.

Namun demikian, efektivitasnya tetap bergantung pada kemampuan negara-negara anggota dalam membangun koordinasi, menyelaraskan kepentingan nasional, dan mengembangkan program kerja sama yang berkelanjutan di bidang pangan, energi, dan teknologi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *Global Reset* memunculkan berbagai perdebatan mengenai dampaknya terhadap ketahanan pangan dan ketahanan energi global. Dalam bidang pangan, perdebatan muncul terkait pengembangan sumber pangan alternatif dan pemanfaatan teknologi sebagai respons terhadap pertumbuhan penduduk, keterbatasan lahan, serta perubahan iklim. Sementara dalam bidang energi, transisi menuju energi terbarukan dan pengembangan pasar karbon menunjukkan adanya dinamika kepentingan antara aktor negara, organisasi internasional, dan korporasi global. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa isu ketahanan pangan dan energi tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga erat kaitannya dengan dimensi politik, ekonomi, teknologi, dan tata kelola global.

Berdasarkan temuan penelitian, diperlukan penguatan kerja sama internasional untuk menghadapi tantangan ketahanan pangan dan energi di masa depan. Indonesia perlu terus memperkuat kemandirian pangan, ketahanan energi, serta kapasitas teknologi nasional sambil tetap aktif dalam berbagai forum kerja sama internasional. Dalam konteks tersebut, BRICS Plus dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif kerja sama yang berpotensi mendukung kepentingan nasional Indonesia, khususnya dalam bidang pangan, energi, dan teknologi. Namun demikian, keterlibatan Indonesia perlu tetap mempertimbangkan prinsip politik luar negeri bebas aktif serta kepentingan nasional yang lebih luas.

REFERENSI

- Ajayi, Victor. (2023). A Review on Primary Sources of Data and Secondary Sources of Data.
- Ashrafuzzaman, Md. (2017). *Bio Technology and Food Security : Effective Relationship Fighting Global Hunger*. XXX, No 1. 57-66.
- Anna Raphaela Kyra Katharina Rauter. (2022). Elite energy transitions: Leaders and experts promoting renewable energy futures in Norway, *Energy Research & Social Science*. Volume 88
- Andrew-Essien Elizabeth. Esekong, Bisong Francis Ebuta, Anwana Eno Deborah, Ndiyo Ayara Ndem, Okon Asuquo. E, Akintoye Ayorinde Akintoye. (2022). Vulnerabilities and Re-prioritization Measures for Fostering the Balance to Food Sufficiency in Africa. *Journal of Food Security*. (2022); 10(1):1-9. doi: 10.12691/jfs-10-1-1.
- Asian Development Bank. (2015). *Renewable Energy Developments And Potential In The Greater Mekong Subregion*. Phillipines
- Bagaskara, A. M., & Pattipelo, S. C. (2018). Kerjasama Pemerintah Indonesia dan ECPAT dalam menangani Permasalahan Child Trafficking di Indonesia. *Journal of International Relations Diponegoro*, 4(3), 367-375
- Baylis, John. (2008). The Concept of Security in International Relations. 10.1007/978-3-540-75977-5_37.
- Bhagwati, Jagdish, (2004). In *Defense of Globalization*. New York: Oxford University Press. Bohi, Douglas & Toman, Michael. (2003). *International Cooperation for Energy Security*. Annual Review of Energy. 11. 187-207. 10.1146/annurev.eg.11.110186.001155.
- Cherp, Aleh. (2015). *Energy Security*. 10.1093/OBO/9780199363445-0021.
- Creswell, John. (2006). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches [with CD-ROM]*. Second Edition.
- Croucher, Sheila L., (2004). *Globalization and Belonging: the Politics of Identity a Changing World*. Lanham: Rowman & Littlefield.
- De Coning, Cedric. (2017). The BRICS: The Last Line of Defence for Globalisation?. *Rising Powers Quarterly*. 2. 83-93.
- Erturk, Esref. (2015). Intergovernmental Organizations (IGOs) and Their Roles and Activities in Security, Economy, Health and Environment. *Journal of International Social Research*. 8. 333-333. 10.17719/jisr.20153710606.
- FAO, IFAD, UNICEF, WFP and WHO. (2022). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2022. Repurposing food and agricultural policies to make healthy diets more affordable*. Rome, FAO. <https://doi.org/10.4060/cc0639en>
- FAO, WFP and IFAD, 2013. *The State of Food Insecurity in the World 2013: The Multiple Dimensions of Food Security*. FAO, Rome.
- Faizan Afzal, Muhammad & Ahmad, M. H & Imran, Muhammad & Khan, Muhammad & Zubair, Muhammad & Akram, Sidra & Khalid, Muhammad. (2023). Introductory Chapter: Concept of Food Security and Its Overview. 10.5772/intechopen.109435.
- Fielding, Nigel G. & Fielding, Jane L., 1986. *Linking Data*. Sage Publication, <https://doi.org/10.4135/9781412984775>
- Floyd, R., (2008). 'The Environmental Security Debate and its Significance for Climate Change' *The International Spectator*, 2008, 43(3), pp. 51- 65

- Ghasemi, Hakem. (2010). Globalization and International Relations: Actors Move from Non-cooperative to Cooperative Games. *Jurnal Global dan Strategis*. Vol. 4 / No. 1 / Published: 2010-01
- Gunaratne, Mahinda & Firdaus, Radin & Rathnasooriya, Shamila. (2021). Climate change and food security in Sri Lanka: towards food sovereignty. *Humanities and Social Sciences Communications*. 8. 10.1057/s41599-021-00917-4.
- Halliday, Fred. (1994). *Rethinking International Relations*, Vancouver, B.C.: University of British Columbia Press
- Inoue, Hiroko. (2019). Giants: The Global Power Elite. *Journal of World-Systems Research*. 25. 518-522. 10.5195/jwsr.2019.931.
- Ikbar, Yanuar. (2014). *Metodologi dan Teori Hubungan Internasional*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Lin, Brenda & Johnson-Chappell, M. Jahi & Vandermeer, John & Smith, Gerald & Quintero, E. & Kerr, Rachel & Griffith, Daniel & Ketcham, Stuart & Latta, Steven & McMichael, Philip & Mcguire, Krista & Nigh, R. & Rocheleau, Dianne & Soluri, John & Perfecto, Ivette. (2011). Effects of industrial agriculture on climate change and the mitigation potential of small-scale agro-ecological farms. *CAB Reviews: Perspectives in Agriculture, Veterinary Science, Nutrition, and Natural Resources*. 6. 1-18. 10.1079/PAVSNNR20116020.
- Korybko, A. & Haddad, H.. (2016). CHAOS THEORY, GLOBAL SYSTEMIC CHANGE, AND HYBRID WARS. *Comparative Politics Russia*. 7. 25-35. 10.18611/2221-3279-2016-7-4(25)-25-35.
- Maxwell, D., Caldwell, R., Langworthy, M., (2008). Measuring food insecurity: can an indicator based on localized coping behaviors Be used to compare across contexts? *Food Policy* 33, 533–540
- Martin, Kaltschmitt. (2011). Biomass for Energy in Germany Status, Perspectives and Lessons learned. *Journal of Sustainable Energy & Environment Special Issue*.
- [Megan Davies](#) and [Leela de Kretser](#). 2024. Davos 2024: Global elite gathering against WEF's most Complex backdrop so far. Reuters. Diakses pada 2024. <https://www.reuters.com/world/davos-2024-global-elite-gather-against-wefs-most-complex-backdrop-so-far-2024-01-09/>
- Morgan, Patrick M., (2003). *Deterrence Now*, Cambridge University Press, New York
- Moriarty, Patrick. (2015). Why Renewable Energy Cannot Replace Fossil Fuels. *Journal of Brief Ideas*. 10.5281/zenodo.15514.
- Lingga Carrissa, Nasya. (2024). Perkembangan Global: Isu Keamanan Lingkungan dan Tantangan Menuju Pembangunan Berkelanjutan. 10.13140/RG.2.2.27999.06563.
- Neha, & Joon, Rambeer. (2021). Renewable Energy Sources: A Review. *Journal of Physics: Conference Series*. 1979. 012023. 10.1088/1742-6596/1979/1/012023.
- Okina, Kunio & Shirakawa, Masaaki & Shiratsuka, Shigenori. (1999). Financial Market Globalization: Present and Future. *Monetary and Economic Studies*. 17. 1-40.
- Pandey, Prabhat & Pandey, M., Mishra, 2015. *Research Methodology: Tools and Techniques*, Bridge Center: Romania, European Union
- Peng, Wen & Berry, Elliot. (2018). The Concept of Food Security. 10.1016/B978-0-08-100596-5.22314-7.

- Peter Phillips. 2018. *Giants: The Global Power Elite*. New York, NY: Seven Stories Press. 352 pages, ISBN 978-1-6098-0871-0. Paper (\$19.95)
- Putro, R. A., (2014). *Keamanan Lingkungan Sebagai Agenda Keamanan Nasional dan Keamanan Manusia*. Universitas Indonesia, Depok
- Ricks, David. (2003). Globalization and the role of the global corporation. *Journal of International Management*. 9. 355-359. 10.1016/j.intman.2003.08.001.
- Reutlinger, Shlomo. 1977. *Food Security magnitude and remedies*, World Bank: Washington D.C.
- Roth, Steffen. (2021). The Great Reset. *Restratification for lives, livelihoods, and the planet. Technological Forecasting and Social Change*. 166. 120636. 10.1016/j.techfore.2021.120636.
- Saeri, M., (2012). *Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigma*. Jurnal transnasional. Vol.3 no.2 Februari 2012.
- Sapinski, Jean, Phillipe.2015. Climate capitalism and the global corporate elite network, *Environmental Sociology* 1(4): 268-279
- Schwab K. & Mallert, T., 2020. *COVID-19. The Great Reset*. World Economic Forum Publishing.
- Singh, Rishikesh & Srivastava, Pratap & Singh, Pardeep & Upadhyay, Shweta & Raghubanshi, Akhilesh. (2016). *Human Overpopulation and Food Security: Challenges for the Agriculture Sustainability*. 10.4018/978-1-5225-1683-5.ch002.
- Stratmann, Thomas & Dozier, Amberly. (2024). *Lobbying in the United States*. 10.1007/978-3-031-44393-0_14.
- Strojny, Jacek & Krakowiak-Bal, Anna & Knaga, Jarosław & Kacorzyk, Piotr. (2023). *Energy Security: A Conceptual Overview*. *Energies*. 16. 10.3390/en16135042.
- Tantri Malini L. & Kumar Shaurav. 2018. *Food Security In BRICS-Current Status and Issue*. The Institute of Social and Economic Change: Bangalore
- Totten, Michael. (2008). *Renewable Energy*.
- Turner, B., S., (2011). *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the state*, Cambridge, Cambridge University Press, UK
- Upali, Pannilage. (2017). *An Introduction to the Theoretical Perspectives of Globalisation*. Faculty Journal of Humanities and Social Sciences. 2017. 250-265.
- Virgianita, et. al., (2020). *Human security In Indonesia's Energy Security: Searching For Balance*. IR Fisip UI Vol. I/ no. 12/ November 2020